

PEMUTAKHIRAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

A. Rusdiana*

Abstrac

Updating curriculum is a strategic and dynamic activity in order to increase the quality of education in all educational institutions, especially at university. The study is focused on updating curriculum at university as it is as a strategic educational institution and determines the preparation for qualified people in society. Besides, there is a right of owning the autonomy in educational organization. Many ways can be done by colleges when they want to update their curriculums, such as by using system approach. If this way is used, the colleges are able to conduct updating curriculum activity in planned and accountable way. It is in line with the spirit of the organization of higher education nowadays, to have clear and transparent planning, and become accountable. The activity of Updating curriculum is entirely done and divided according to the needs of the colleges. However, the activity of updating curriculum is obviously focused on considering of the substance competence formula and syllabus form, implementation, and evaluation system. By taking into account target, the curriculum can meet its function as the main of educational activity at university.

Keywords: updating, and university

Pendahuluan

Salah satu alasan perlunya memutakhirkan kurikulum karena kurikulum itu *"the very substance of schooling and the raison d'etre for teachers in schools"* (Murray Print, 1993). Oleh karena itu, jika mutu pendidikan pada pendidikan tinggi ingin ditingkatkan maka yang terlebih dahulu dibenahi mutunya adalah kurikulumnya.

Dengan diberlakukannya Keputusan Mendiknas (Kepmendiknas) Nomor 232/U/2000, tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, dan Kepmendiknas 045/U/2002, tentang kurikulum inti pendidikan tinggi yang menjadi dasar Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 353 Tahun 2004, tentang pedoman penyusunan kurikulum PTAI, merupakan bukti keseriusan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi Islam. Di dalam ketiga surat keputusan tersebut, meskipun tak dinyatakan secara

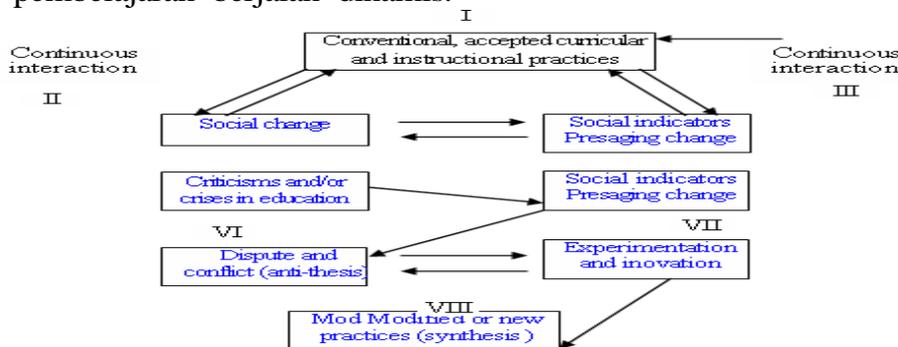
spesifik, ada petunjuk bahwa kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi perlu mengacu pada seperangkat kompetensi tertentu sesuai visi dan misi program studi. Konsekuensinya, para dosen diharapkan mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai tuntutan kedua surat keputusan tersebut.

Pertanyaan kemudian muncul, seberapa jauh model kurikulum tersebut mampu memenuhi kebutuhan pengguna lulusan? Bertitik tolak dan pertanyaan tersebut, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan "cara memutakhirkan kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi, meskipun masih dalam tataran konsep". Sementara itu, pemutakhiran yang bersifat substantif mata kuliah, merupakan tugas para dosen pengampu mata kuliah. Said Hamid Hasan (2002) menyatakan bahwa setiap dosen yang terlibat dalam implementasi kurikulum harus kompeten mengembangkan kurikulum dalam bentuk kurikulum mereka; silabus, proses belajar, dan evaluasi.

Shane (1993:67) mengilustrasikan pemutakhiran kurikulum sebagai suatu proses perubahan sebagaimana yang terjadi dalam revolusi sains versi Thomas Khun. Visualisasinya dikemukakan dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut.

Mengapa perlu pemutakhiran kurikulum?

Pemutakhiran kurikulum bukanlah merupakan suatu kondisi yang luar biasa. Pemutakhiran kurikulum sangat perlu dilakukan jika kita berkeinginan proses pembelajaran berjalan dinamis.



Gambar 1. Perubahan kurikulum versi teori revolusi sains Thomas Khun

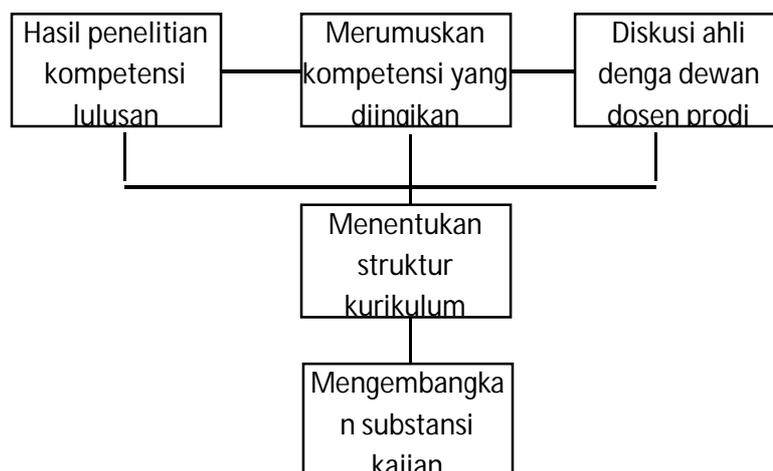
Berdasarkan visualisasi di atas dapat dikatakan bahwa pemutakhiran kurikulum bukan merupakan kegiatan rutin yang mungkin lima atau sepuluh tahunan mesti dilakukan, tetapi dilakukan jika memang kondisinya menghendaki adanya pemutakhiran kurikulum. Misalnya, adanya perubahan kebutuhan masyarakat yang harus dilayani perguruan tinggi, termasuk di dalamnya terjadi 'crisis ketidakpercayaan terhadap mutu lulusan perguruan tinggi.

Pemutakhiran dengan pendekatan sistematis-sistemik

Mengacu pada pandangan bahwa pemutakhiran kurikulum perlu dilakukan secara kontinyu sesuai dengan tuntutan

dan merupakan bagian dari kegiatan pengembangan kurikulum secara makro, maka kegiatan pemutakhiran kurikulum di perguruan tinggi dapat dilakukan secara keseluruhan atau bagian-bagian terhadap komponen atau tahapan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, setelah diketahui adanya bukti dan situasi yang menuntut bahwa kurikulum yang berlaku perlu dimutakhirkan maka kita segera melakukannya, baik terhadap komponen maupun tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut.

Adapun cara pemutakhirannya dapat menggunakan pendekatan sistematis-sistemik sebagaimana terlihat pada gambar 2. berikut.



Gambar 2. Pemutakhiran kurikulum dengan pendekatan sistematis-sistemik

Pemutakhiran komponen kurikulum

1. Peninjauan kembali rumusan kompetensi

Perumusan kompetensi merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap penentu untuk melakukan tahap-tahap berikutnya. Artinya penentuan dan perumusan kompetensi merupakan titik tolak bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mengembangkan tahap-tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum.

Mengacu pada makna kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Keputusan Menteri Agama RI Nomor 353 Tahun 2004), maka tidaklah sederhana tatkala ingin meninjau kembali rumusan kompetensi yang telah disepakati. Misalnya; pertama, ingin meninjau kembali rumusan tujuan (kompetensi lulusan) Jurusan Program Studi Matematika pada Fakultas Sains dan Teknologi, yaitu,

”Menjadi penyelenggara proses pendidikan tinggi dan pusat pengembangan matematika yang berkualitas dan mampu menyiapkan lulusan yang terampil dan profesional serta mampu bekerja produktif untuk memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat di bidang matematika terapan dilandasi nilai-nilai keislaman”. Dan kedua, ingin meninjau kembali rumusan tujuan (kompetensi lulusan) Jurusan Program Studi Teknik Informatika, yaitu, ”Menjadi Jurusan Teknik Informatika yang diakui di tingkat Nasional/Internasional dengan dilandasi nilai-nilai ke-Islaman dan mempunyai kontribusi nyata bagi perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia”.

Strategi alternatif yang dapat dilakukan agar kita mampu meninjau kembali terhadap rumusan kompetensi program studi adalah mengikutsertakan para pengguna lulusan program studi yang bersangkutan guna memperoleh masukan tentang kualifikasi lulusan program studi yang dibutuhkan masyarakat pengguna lulusan. Bertitik tolak dari hasil identifikasi berbagai kemampuan yang dibutuhkan masyarakat kemudian dirumuskanlah kembali seperangkat kompetensi lulusan program studi yang bersangkutan.

Visualisasi peninjauan kembali rumus kompetensi lulusan program studi sebagaimana pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar. 3. peninjauan kembali rumusan kompetensi kurikulum

2. Peninjauan kembali substansi dan format silabus

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah meninjau kembali substansi dan format silabus yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Di sini, yang perlu dipertanyakan adalah apakah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus dan formatnya memiliki makna feasible tidak sebagai acuan atau pedoman perkuliahan.

Prinsip-prinsip yang perlu dipakai dalam peninjauan kembali substansi dan format silabus, antara lain; relevansi, fleksibel, kontinuitas,

praktis, dan efektivitas. Di samping itu, Mukminan, dick (2002) menambahkan prinsip-prinsip; ilmiah, perkembangan peserta didik, sistematis, konsistensi, dan adekuasi.

3. Peninjauan kembali implementasi kurikulum

Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi

kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau perkuliahan.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan (2000:1) mengatakan "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dan kurikulum sebagai rencana tertulis". Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar) akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Begitu urgennya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat jika implementasi kurikulum perlu dimutakhirkan setiap saat sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, jika kita berkeinginan meninjau kembali implementasi kurikulum sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000:1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Aspek-aspek apa yang perlu ditinjau kembali dalam dimensi implementasi kurikulum? Mengacu pada asumsi bahwa kurikulum dan

pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang maka peninjauan kembali terhadap implementasi kurikulum tak bisa dilepaskan dan kegiatan pemutakhiran terhadap model dan metode pembelajaran atau perkuliahan yang digunakan dosen untuk mewujudkan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, apabila kurikulum yang dipakai saat ini adalah model kurikulum berbasis kompetensi yang memiliki karakteristik utama yaitu *human competence dan mastery learning*, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah "apakah para dosen telah menerapkan model-model atau metode perkuliahan yang mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Saylor, dick (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Sementara itu, jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran yang dikemukakan Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "sistem perilaku" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi; belajar tuntas, pembelajaran langsung, belajar kontrol diri, latihan pengembangan konsep dan ketrampilan, dan latihan asersif.

Dalam hal ini yang paling penting adalah "seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut kurikulum?" Oleh karena itu, agar diperoleh

model pembelajaran yang efektif untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan pula kerucut

pengalaman belajar yang dikemukakan Peter Sheal (1989) sebagai berikut. katakan dan lakukan



Gambar 4. Kerucut pengalaman belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika dosen memberi kuliah dengan banyak ceramah, mahasiswa akan mengingat hanya 20% karena mahasiswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika dosen meminta mahasiswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat *Confucius* (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan, saya paham.

4. Peninjauan kembali sistem evaluasi

Peninjauan terhadap sistem evaluasi dalam konteks implementasi kurikulum yang berlaku di suatu program studi sangat perlu dilakukan.

Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum (Tyler, 1949). Dengan demikian, jika pihak perguruan tinggi berkeinginan memutakhirkan kurikulum yang berlaku maka semestinya peninjauan kembali terhadap dimensi evaluasi dilakukan sesuai dengan karakteristik model kurikulum yang berlaku.

Apabila disepakati alur pikir di atas, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah "apakah sistem evaluasi (proses dan hasil belajar) telah mengacu pada sistem evaluasi performansi, yang diasumsikan dapat dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum berbasis kompetensi". Hal ini disebabkan kurikulum berbasis kompetensi mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam setiap mata kuliah.

Mengapa evaluasi performansi yang ditonjolkan? Evaluasi performansi didasarkan atas keyakinan bahwa peserta didik mampu mendemonstrasikan terhadap apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya (*know and able to do*) dalam berbagai cara. Evaluasi performansi bertujuan menilai efektivitas penerapan pengetahuan dan ketrampilan pada setting lapangan. Evaluasi performansi berorientasi pada *skill outcome* (Benner, 1982), yaitu ketrampilan menggunakan proses dan prosedur yang merupakan hasil pembelajaran yang diharapkan dalam berbagai bidang akademik. Misalnya, sains menaruh perhatian terhadap ketrampilan laborator, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya berkepentingan dengan ketrampilan berkomunikasi, matematika berkaitan dengan ketrampilan pemecahan masalah, dan lain-lain.

E. Penutup

Pemutakhiran kurikulum merupakan sebuah kegiatan yang sangat esensial bagi upaya pemberdayaan kurikulum sebagai instrumen untuk mencapai tujuan program studi. Oleh karena itu, sesuai dengan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan seperangkat kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam rumusan standar kompetensi lulusan program studi maka peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi, silabus, pola perkuliahan, dan sistem evaluasi sangat perlu dilakukan dengan mengacu pada tuntutan atau kebutuhan masyarakat, misalnya pengguna lulusan program studi.

Daftar Pustaka

- Blank, W.E. (1982). *Handbook for developing competency-based training programs*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Kegiatan belajar mengajar kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Dimiyati, M. (1993). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Gronlund, NE. (1982). *Constructing achievement test: third edition*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hasan, S.H., (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan alternatif pemecahannya*. Bandung: UPI.
- Joyce, B & Weils, M. (1996). *Models of teaching*. (Fifth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Longstreet, W. S & Shane H.G., (1993). *Curriculum for a new millenium*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Print, Murray. 1992. *Curriculum development and design (second edition)*. Sidney: Allen & Unwin.
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum planning for better teaching and learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.